

## Implementasi Sikap Toleransi Beragama Oleh Peserta Didik Katolik Di SDN 13 Sepan Lebang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang

Oleh:

**Pasifikus Septryan<sup>1</sup>, Arius Arifman Halawa<sup>2</sup>, Herkulanus Pongkot<sup>3</sup>, Angga Satya Bhakti<sup>4</sup>,  
Mukarramah<sup>5</sup>**

1. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
[tryanfikus@gmail.com](mailto:tryanfikus@gmail.com)  
081257642574
2. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
[arifhlw321@gmail.com](mailto:arifhlw321@gmail.com)  
081394566690
3. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
[pherkulanus@gmail.com](mailto:pherkulanus@gmail.com)  
085245627510
4. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
[anggasatya25@gmail.com](mailto:anggasatya25@gmail.com)  
085707885101
5. Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak  
[mukarramahgry@gmail.com](mailto:mukarramahgry@gmail.com)  
085348566055

### Abstrak

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap toleransi beragama yang dilaksanakan Peserta Didik Katolik yang beragama mayoritas terhadap Peserta Didik Islam dan Protestan yang beragama minoritas. Dengan adanya perkembangan zaman, sikap toleransi beragama tersebut sudah mulai menghilang. Untuk melihat sikap toleransi beragama ini dilakukan penelitian tentang bentuk-bentuk dan usaha penerapan nilai-nilai toleransi beragama yang dilaksanakan oleh Peserta Didik Katolik di SDN 13 Sepan Lebang. Bentuk penelitian menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Subjek atau sampel dalam penelitian ini adalah Peserta Didik Katolik, Peserta Didik Islam, Peserta Didik Protestan dan Guru Agama Katolik. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara menggunakan pedoman wawancara, observasi menggunakan pedoman observasi, untuk teknik dokumentasi menggunakan pedoman dokumentasi serta dokumen lain tentang sikap toleransi beragama. Untuk Analisis data terdiri dari empat alur yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan utama dalam penelitian bahwa adanya bentuk-bentuk sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh Peserta Didik Katolik serta usaha penerapan nilai-nilai toleransi yang dilaksanakan terhadap Peserta Didik yang beragama Islam dan Protestan. Kesimpulan bentuk dan usaha yang dilakukan oleh Peserta Didik Katolik dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Peserta Didik Katolik kepada teman yang berbeda agama saat berdoa, beribadah dan kegiatan keagamaan. Bentuk yang didapatkan yakni adanya sikap saling menghormati, menghargai serta menerima teman yang berbeda agama tanpa

*melakukan permusuhan. Usaha yang dilakukan yaitu Peserta Didik Katolik menunjukkan sikap yang baik agar menjadi contoh terhadap teman yang beragama lain.*

*Kata kunci: Peserta Didik Katolik, Sikap Toleransi*

#### Abstract

The problem examined in this research is how religious tolerance is carried out by Catholic students who are the majority religion towards Muslim and Protestant students who are minority religions. With the development of the times, this attitude of religious tolerance has begun to disappear. To see this attitude of religious tolerance, research was conducted on the forms and efforts to implement the values of religious tolerance carried out by Catholic students at SDN 13 Sepan Lebang. The form of research uses qualitative methods with descriptive form. The subjects or samples in this research were Catholic students, Islamic students, Protestant students and Catholic religious teachers. The tools used for data collection are interviews using interview guidelines, observations using observation guidelines, for documentation techniques using documentation guidelines and other documents regarding religious tolerance attitudes. Data analysis consists of four flows that interact with each other, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The main finding in the research is that there are forms of religious tolerance carried out by Catholic students as well as efforts to apply the values of tolerance carried out towards Muslim and Protestant students. In conclusion, the forms and efforts made by Catholic students can be seen from the attitudes shown by Catholic students towards friends of different religions when praying, worshipping and religious activities. The form obtained is an attitude of mutual respect, appreciation and acceptance of friends of different religions without carrying out hostility. The efforts made are that Catholic students show a good attitude in order to be an example to friends of other religions.

*Key words: Catholic Students, An Attitude Of Tolerance*

#### A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh Negara dengan berbagai macam keyakinan yang berbeda, dengan adanya perbedaan agama tersebut seringkali muncul masalah-masalah kegamaan. Untuk mencapai hidup rukun di dalam perbedaan tersebut, setiap individu perlu memahami tentang toleransi beragama dan mengetahui sikap-sikap toleransi beragama. Sikap toleransi beragama perlu diterapkan sejak usia dini khususnya di pendidikan sekolah dasar supaya di kemudian hari bisa menghindari maupun mencegah tentang masalah intoleransi antar umat beragama pada saat mereka remaja maupun dewasa.

Toleransi bukan hanya sekedar pemikiran melainkan suatu tindakan nyata yang harus dilakukan untuk mencapai keharmonisan dan perdamaian di antara perbedaan agama yang ada. Menurut Musbikin (2021: 5) toleransi beragama lebih berfokus pada kesadaran diri tentang sikap dan perilaku dalam menanggapi perbedaan agama yang ada di masyarakat majemuk tanpa melibatkan prasangka maupun diskriminasi demi tercapainya kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, toleransi antar umat beragama dapat dikatakan sebagai proses penghormatan, penghargaan, penerimaan atas keyakinan atau kepercayaan suatu agama yang berbeda tanpa prasangka dan deskriminasi, meskipun salah satu memiliki kekuatan untuk menolak atau menyangkalnya.

Sikap toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, menghargai dan saling menerima suatu perbedaan dengan saling menjaga kerukunan antar umat beragama di dalam lingkungan sekitar. Musbikin (2021: 4) menjelaskan bahwa toleransi lebih mengutamakan sikap kepekaan terhadap sesama, di mana sikap tersebut lebih mengarah pada cara untuk memaklumi perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti perbedaan agama, ras,

suku, bangsa, budaya, penampilan serta kemampuan yang bertujuan untuk mencapai taraf kehidupan yang damai dan selaras. Sedangkan menurut Muawanah (2018: 62) toleransi merupakan suatu sikap yang mampu untuk memberikan kebebasan terhadap orang lain atas hak dan kepemilikannya, serta membela kebenaran atas perbedaan yang menyangkut dengan hak-hak asasi manusia (HAM).

Dalam dunia pendidikan, toleransi memiliki peran tersendiri bagi kepentingan relasi antar peserta didik, khususnya dalam bidang agama. Nilai toleransi harus dipelajari dan dijunjung tinggi oleh masing-masing individu untuk menghadapi perbedaan yang ada, karena pendidikan toleransi merupakan salah satu upaya yang bisa ditanamkan kepada peserta didik dan hal ini juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah adanya kasus intoleransi di kemudian hari.

Menurut Kurniasih, dkk (2022: 13) pemberian pengajaran tentang sikap toleransi beragama kepada peserta didik di Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu hal yang sangat penting, karena anak-anak SD masih belum mampu untuk mengolah ekspresi tanggapan maupun ucapan saat berinteraksi dengan suatu perbedaan dalam agama. Oleh sebab itu, penanaman sikap toleransi beragama pada peserta didik di Sekolah Dasar harus dilakukan untuk membentuk kepribadian dan pengembangan aspek keagamaan, tidak hanya pada ranah ibadah kepada Tuhan semata namun juga penerapan aspek nilai-nilai toleransi terhadap sesama.

Pada penelitian terdahulu oleh Bunga (2018: 61) menyatakan bahwa kerukunan warga masyarakat dalam rangka saling menghormati, menghargai dan mendukung kegiatan-kegiatan menyangkut keagamaan yang dilaksanakan di wilayah masyarakat itu sendiri merupakan jaminan bahwa toleransi beragama yang terjalin semakin tinggi.

Sementara menurut Anwar (2021: 48) menyebutkan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga yang banyak diteliti perihal implementasi pendidikan toleransi, karena sekolah dianggap sebagai lingkungan terkuat dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Lingkungan sekolah juga menjadi wadah interaksi sosial yang heterogen bagi peserta didik terhadap kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh berbagai perbedaan yakni agama, suku, ras, bahasa, dan lainnya.

Adapun peserta didik di SDN 13 Sepan Lebang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang juga berasal dari berbagai latar belakang agama, yakni agama Katolik, Protestan dan Islam. Keragaman agama di kalangan peserta didik SDN 13 Sepan Lebang, tidak menjadi ancaman bagi terciptanya kerukunan antar peserta didik yang berbeda agama, hal tersebut dikarenakan terwujudnya perilaku toleransi di kehidupan sehari-hari pada peserta didik dengan kesadaran pentingnya hidup rukun dengan sesama, kesadaran tersebut bisa meminimalisir konflik yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pembahasan tentang implementasi pendidikan toleransi di sekolah dari Anwar (2021: 48), maka peneliti ingin memfokuskan penulisan skripsi ini pada implementasi sikap toleransi beragama oleh Peserta Didik Katolik yang ada di SDN 13 Sepan Lebang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, dengan tujuan untuk meningkatkan sikap toleransi beragama antar peserta didik untuk mampu mencegah kasus intoleransi di lingkungan sekolah serta terciptanya generasi baru yang mampu mewujudkan hidup rukun, harmonis dengan adanya perbedaan suku, ras dan agama serta menjadi teladan di lingkungan masyarakat.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini melibatkan 5 orang peserta didik yang terdiri dari 2 orang beragama Katolik, 2 orang

beragama Islam, dan 1 orang beragama Protestan serta seorang Guru Agama Katolik di SDN 13 Sepan Lebang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap di pertengahan bulan Februari sampai pertengahan bulan Maret. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi.

Sementara itu, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi berupa *ceklist* dokumen. Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan dua macam teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan untuk teknik analisis data terdiri dari empat alur yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memaparkan hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti membahas tentang gambaran umum tempat dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 13 Sepan Lebang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Sepan Lebang ini berada di Paroki Maria Ratu Rosari Lebang, Keuskupan Sintang, berada di wilayah dua. Adapun mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Katolik serta

Kelas	Jumlah murid		Islam		Katolik		Protestan	
	LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr	LK	Pr
I	4	4	—	—	3	4	—	1
II	5	5	3	—	2	4	—	1
III	4	7	2	2	1	4	—	1
IV	6	3	2	2	3	—	1	1
V	3	4	1	1	2	2	—	1
VI	5	5	2	4	3	1	—	—
Jumlah Keseluruhan	27	28	10	9	14	15	1	5

minoritas beragama Islam dan Protestan.

Tabel 1. Daftar Peserta Didik

Tabel 2. Daftar Guru

NO	Nama	Agama	Gol/ruang	Jabatan guru	Tugas mengajar	Jumlah jam	Keterangan
1.	Ibrahim Grono, S.Pd. SD	Katolik	III/C	Kepala Sekolah	Manajerial	24jam	—
2.	ZA' IROTUN	Islam	III/D	Guru Umum	Kelas V	24 jam	Wali kelas V
3.	Haniah, S.Pd	Islam	III/A	Guru Umum	Kelas I	24 jam	Wali kelas I
4.	Slanjan, S. Ag	Katolik	III/C	Guru Agama Katolik	Kelas II GAK kelas I-VI	24 jam 24 jam	Wali kelas II
5.	Tatang Suryadi, S.Pd	Katolik	III/A	Guru Umum	Kelas VI	24 jam	Wali kelas VI
6.	Agustina, S.Pd	Katolik	—	GTT	Kelas IV	24 jam	Wali kelas

							IV
7.	Ratna Suhaimi, S.Pd.K	Protestan	-	GTT	Kelas III GAP I-VI	24 jam	Wali kelas III

Untuk jumlah peserta didik dan guru yang ada di SDN 13 Sepan Lebang bisa dilihat pada tabel 1 dan 2 di atas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait implementasi sikap toleransi beragama oleh Peserta Didik Katolik di SDN 13 Sepan Lebang Kecamatan Kalam Permai, Kabupaten Sintang, adapun hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Hasil Penelitian

Bentuk sikap toleransi beragama merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan membangun relasi yang baik terhadap perbedaan agama, seperti halnya di SDN 13 Sepan Lebang peserta didik yang beragama Katolik telah melakukan bentuk-bentuk sikap toleransi beragama terhadap teman yang beragama lain begitu pula sebaliknya teman yang beragama Islam dan Protestan sudah menerapkan bentuk-bentuk dari sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi beragama yang dilaksanakan oleh Peserta Didik Katolik adalah sebagai berikut:

#### a. Menjaga Hak Teman yang Berbeda Agama untuk Melaksanakan Ajaran Agamanya

Berdasarkan hasil wawancara Peserta Didik Katolik yakni A dan V pada hari Senin 12 Februari 2024 yang menyatakan, bentuk sikap toleransi beragama menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya merupakan tindakan yang dilakukan oleh Peserta Didik Katolik terhadap teman yang berbeda agama saat berdoa seperti tidak membuat keributan dan tetap berada di kelas serta tidak mengganggu teman yang beribadah dengan cara tidak membuat keributan, tidak mengejek cara beribadah teman dan membantu satu sama lain dalam kesusahan. Sedangkan hasil wawancara Peserta Didik Islam yakni R dan P pada hari Senin 12 Februari 2024 yang menyatakan Peserta Didik Katolik menghargai kami yang beragama lain pada saat berdoa dengan menjaga keheningan dan ketertiban dan tetap berada di kelas, serta tidak mengganggu seperti tidak lari-larian di lingkungan sekolah.

Serta hasil wawancara Peserta Didik Protestan yakni A pada hari Senin 12 Februari 2024 yang menyatakan bahwa Peserta Didik Katolik bersikap baik, seperti tidak mengganggu teman yang beragama lain, tidak membuat keributan dan tetap berada di kelas serta memberikan izin kepada teman yang beragama lain untuk membuat kegiatan keagamaan dan tidak melarang untuk beribadah. Kemudian hasil wawancara dengan Guru Agama Katolik yakni bapak S pada hari Selasa 13 Februari 2024 menyatakan bahwa semua peserta didik tetap khusyuk berdoa berdasarkan kepercayaan masing-masing, tidak membuat keributan atau mengganggu teman yang beragama lain dan saat diarahkan mereka tetap patuh pada perintah guru.

Berdasarkan hasil observasi pada Jumat 16 Februari 2024 dapat diketahui bahwa bentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik Katolik terhadap teman yang berbeda agama sudah terlaksana dengan baik, dari bentuk sikap toleransi yang terlaksana oleh Peserta Didik Katolik di lingkungan sekolah sebelum dimulainya pembelajaran seperti berdoa di kelas dan pada saat melakukan kegiatan di sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi ke-6 informan tersebut dapat diketahui bentuk sikap toleransi beragama oleh Peserta Didik Katolik terhadap peserta didik yang beragama Islam dan Protestan di SDN 13 Sepan Lebang sudah terlaksana dengan baik tanpa terjadi permusuhan antar peserta didik, dengan adanya bentuk-bentuk yang terlaksana oleh peserta didik seperti tidak membuat keributan saat teman yang beragama lain berdoa di kelas dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta beribadah di kelas. Bentuk sikap toleransi beragama merupakan tindakan nyata yang dilaksanakan oleh Peserta Didik Katolik terhadap teman yang beragama lain, dengan saling menghargai, menghormati dan menerima tanpa membeda-bedakan agama, agar tercipta hidup rukun damai dan harmonis di lingkungan sekolah antar peserta didik.

b. Menghargai Pendapat yang Berbeda sebagai Sesuatu yang Alami dan Insani

Dari hasil wawancara Peserta Didik Katolik yakni V dan A pada Senin 12 Februari 2024 bentuk sikap toleransi beragama dalam menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani ialah Peserta Didik Katolik tidak mencela perkataan teman yang beragama lain pada saat mereka sedang berbicara ataupun menyampaikan pendapat di kelas dan bersikap baik tidak membuat keributan serta tidak melarangnya untuk belajar di kelas. Sedangkan hasil wawancara Peserta Didik Islam yakni P dan R menyatakan bahwa teman yang beragama Katolik bersikap baik terhadap peserta didik yang beragama Islam seperti tidak membuat keributan, menghargai pendapat dan tidak memotong pembicaraan serta tidak menjelek-jelekkkan pendapat orang lain.

Adapun hasil wawancara dengan Peserta Didik Protestan yakni A pada Senin 12 Februari 2024 mengatakan bahwa Peserta Didik Katolik sangat menghargai teman yang beragama Protestan pada saat mereka berbicara di kelas dan menerima pendapat teman pada saat diskusi kelompok. Serta hasil wawancara dengan Guru Agama Katolik yakni bapak S pada hari Selasa 13 Februari 2024 menyatakan bahwa Peserta Didik Katolik menunjukkan sikap saling toleran, seperti tidak membuli dan mau mendengarkan argumentasi teman yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil observasi pada Jumat 16 Februari 2024, bentuk sikap toleransi beragama Peserta Didik Katolik pada poin menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dengan dilihat dari sikap Peserta Didik Katolik yang menghargai pendapat teman yang berbeda agama seperti tidak membuat keributan di kelas, tidak menyangkal teman, serta tidak menjelek-jelekkkan pendapat teman, dan pada saat teman belajar di kelas Peserta Didik Katolik tidak memicu terjadinya keributan di luar kelas seperti tidak lari-larian dan tidak memukul meja.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi 6 informan dapat diketahui bahwa bentuk sikap toleransi beragama Peserta Didik Katolik yang menghargai pendapat berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani adalah Peserta Didik Katolik menghargai pendapat teman yang beragama Islam dan Protestan pada saat mereka berbicara dan menyampaikan pendapat di kelas serta tidak membuat keributan, dari bentuk yang dilaksanakan Peserta Didik Katolik terhadap teman yang berbeda agama, sikap toleransi yang ada pada Peserta Didik Katolik telah terlaksana dengan baik di lingkungan sekolah.

c. Bekerjasama dengan Teman yang Berbeda Agama, Suku dan Etnis dalam Kegiatan Kelas atau Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Didik Katolik yakni V dan A pada Senin 12 Februari 2024 menyatakan bahwa pada saat teman yang beragama Islam dan Protestan mempersiapkan ruangan untuk kegiatan keagamaan, Peserta Didik Katolik

membantu mereka dengan cara memindahkan kursi dan meja serta mengumpulkan sampah.

Sedangkan hasil wawancara dengan Peserta Didik yang beragama Islam yakni P dan R pada hari Selasa 12 Februari 2024 mengatakan bahwa teman yang beragama Katolik membantu mereka untuk mempersiapkan ruangan untuk kegiatan keagamaan dengan cara membersihkan ruangan bersama dan mengumpulkan sampah. Kemudian hasil wawancara dengan Peserta Didik Protestan yakni A yang menyatakan bahwa peserta didik yang beragama Katolik bekerja sama tanpa membeda-bedakan agama, gotong royong mengumpulkan sampah, membersihkan kelas tidak mengharap satu sama lain.

Hasil wawancara dengan Guru Agama Katolik yakni bapak S mengatakan bahwa, Peserta Didik Katolik menunjukkan sikap sportifitas seperti membantu menyapu ruangan dan membuang sampah bersama-sama. Adapun hasil observasi pada Jumat 16 Februari 2024 menunjukkan sikap toleransi beragama bekerja sama dengan teman yang beragama lain tanpa membeda-bedakan teman dengan adanya sikap membantu peserta didik yang beragama Islam dan Protestan. Kerja sama tersebut dilakukan pada saat peserta didik yang beragama Islam dan Protestan mempersiapkan ruangan untuk kegiatan Keagamaan.

Dari hasil wawancara dan observasi ke-6 informan, dapat diketahui bahwa bentuk sikap toleransi beragama Peserta Didik Katolik bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku, dan etnis adalah sikap toleransi beragama yang dilaksanakan oleh Peserta Didik Katolik yang ada di SDN 13 Sepan Lebang terhadap teman yang beragama lain. Adapun sikap yang terlaksana yakni saling membantu pada saat piket kelas dan kegiatan keagamaan di sekolah, dengan cara mengumpulkan sampah, menyapu kelas serta merapikan kursi. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan sikap toleransi beragama agar tercapainya hidup rukun, damai dan harmonis pada peserta didik mayoritas terhadap peserta didik minoritas.

#### d. Bersahabat dengan Teman yang Berbeda Agama

Bersahabat dengan teman yang berbeda agama merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama, tanpa membeda-bedakan teman yang beragama lain, contohnya seperti mau bermain dengan teman yang berbeda agama tanpa terjadi diskriminasi terhadap peserta didik yang beragama minoritas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta Didik Katolik yakni V dan A pada Senin 12 Februari 2024 yang menyatakan bahwa Peserta Didik Katolik tidak pilih-pilih teman berdasarkan agama serta saling menghargai dan menghormati tanpa terjadinya konflik antar peserta didik.

Sedangkan hasil wawancara dengan Peserta Didik Islam yakni P dan R pada hari Senin 12 Februari 2024 menyatakan bahwa Peserta Didik yang beragama Katolik mau berteman dengan kami yang beragama Islam, tanpa membeda-bedakan teman berdasarkan agama. Selanjutnya hasil wawancara dengan Peserta Didik Protestan yakni A mengatakan bahwa Peserta Didik Katolik berteman baik dengan kami yang beragama Protestan, tidak memusuhi ataupun melakukan diskriminasi pada saat bermain, dan hasil wawancara dengan Guru Agama Katolik yakni bapak S pada hari Selasa 13 Februari 2024 mengatakan bahwa Peserta Didik Katolik menunjukkan sikap toleransi, saling menghargai dan memahami perbedaan dan kebutuhan dari teman-teman yang beragama lain serta tidak melakukan pembulian terhadap aspek-aspek yang merujuk pada perbedaan agama.

Hasil observasi pada Jumat 16 Februari 2024 peserta didik yang beragama Katolik menunjukkan sikap toleransi beragama dengan tidak membeda-bedakan agama pada saat bermain, peserta didik nampak akrab dan tidak melakukan diskriminasi kepada teman yang beragama lain, semua peserta didik hidup rukun dan damai.

Dari hasil wawancara dan observasi ke-6 informan, maka dapat diketahui bahwa bentuk sikap toleransi beragama bersahabat dengan teman yang berbeda agama yakni Peserta Didik Katolik mau berteman dengan peserta didik yang beragama Islam dan Protestan serta pada saat bermain Peserta Didik Katolik tidak melakukan pembulian terhadap temannya, dari sikap yang ditunjukkan tersebut sikap toleransi beragama Peserta Didik Katolik sudah terlaksana dengan baik.

## 2. PEMBAHASAN

Sikap toleransi beragama adalah suatu tindakan saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, tidak peduli apapun agama yang dianut, antar masyarakat harus saling menerima satu sama lain. Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap orang, jika setiap orang memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka akan mampu untuk meminimalisir terjadinya suatu konflik antar umat beragama, dan kehidupan antar umat beragama pun akan terjalin dengan tenteram dan damai.

Dari hal tersebut sangatlah penting untuk menerapkan sikap toleransi dengan umat beragama lainnya. Toleransi dan kebebasan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sering berseberangan dalam kehidupan manusia, terutama dalam masyarakat di mana perbedaan persoalan akan menjadi rumit jika didekati dalam ranah agama.

Sikap toleransi umat beragama perlu ditanamkan dalam kehidupan, terutama saat usia dini. Hal ini sangat penting bagi semua orang di dunia saat ini, karena semakin banyak orang yang memiliki sikap toleran, maka semakin baik bagi negara ini. Kehidupan antar umat beragama juga akan jauh lebih baik dan damai, inilah alasan pentingnya menerapkan sikap toleransi di dalam sebuah perbedaan agama. Sikap toleransi beragama bukan hanya sekedar pemikiran, melainkan sebuah tindakan nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk bersikap saling menghargai, menghormati, dan menerima sebuah perbedaan, tanpa adanya permusuhan yang terjadi, karena hidup rukun, damai, dan tenteram di dalam suatu lingkungan yang memiliki perbedaan pandang dalam ranah agama ialah berlandaskan sikap toleransi beragama.

Penjelasan di atas sejalan dengan dokumen Gereja Konsili Vatikan II, dalam dekret *Dignitatis Humanae* artikel 2 menyatakan bahwa “pribadi manusia berhak atas kebebasan beragama. Kebebasan itu berarti semua orang harus kebal terhadap paksaan dari pihak orang-perorangan maupun kelompok-kelompok sosial dan kuasa manusiawi baik di manapun dan apa pun bentuknya, sehingga dalam hal keagamaan tidak seorang pun dipaksa untuk bertindak melawan suara hatinya, atau dihalangi untuk batas-batas yang wajar untuk bertindak menurut suara hatinya, baik sebagai perorangan maupun di muka umum, baik sendiri maupun bersama dengan orang lain”.

Selain itu, konsili ini menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama sungguh didasarkan pada martabat pribadi manusia, sebagaimana dikenal berkat sabda Allah yang diwahyukan dan dibekali akal budi. Hak pribadi manusia atas kebebasan beragama itu harus diakui dalam tata hukum masyarakat sedemikian rupa, sehingga menjadi hak sipil”.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha melihat bagaimana bentuk-bentuk sikap toleransi beragama oleh peserta didik Katolik yang ada di SDN 13 Sepan Lebang. Dari hasil yang telah diuraikan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya

Memberikan hak kepada setiap orang sangat penting dihayati, dan diterapkan pada peserta didik Katolik, supaya peserta didik bisa memandang yang lainnya sebagai manusia



yang memiliki hak untuk hidup dan harus dihormati serta dihargai. Hak tersebut yakni bebas dalam memilih agama dan berdoa sesuai keyakinan tanpa ada paksaan dan larangan dari pihak mana pun, hak-hak tersebut harus dilaksanakan sesuai norma-norma kehidupan di dalam perbedaan agama. Secara garis besar peserta didik Katolik di SDN 13 Sepan Lebang sudah memberikan hak kepada teman yang beragama lain seperti tidak ada paksaan dan larangan kepada teman yang beragama lain jika ingin melakukan doa dan kegiatan di sekolah.

Hal ini senada dengan penelitian dari Armawinda, ddk mengenai “*Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV di SDN 130 Pekan Baru*” yang menyatakan bahwa sikap toleransi untuk menjaga hak teman yang berbeda agama saat melaksanakan ajaran agamanya merupakan suatu kewajiban bagi peserta didik, dengan cara tidak mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas, seperti tidak membuat keributan, tidak mengejek cara berdoa dan beribadah orang lain serta adanya kemauan dan kesadaran solidaritas untuk membantu satu sama lain saat mengalami kesusahan.

b. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani

Dalam mewujudkan bentuk sikap toleransi beragama yang baik di antara peserta didik yang berbeda agama, perlu adanya sikap menghargai dan menerima pendapat orang lain, dengan cara tidak membuat keributan, tidak menyela perkataan orang lain jika sedang berbicara. Dengan adanya sikap menerima dan menghargai pendapat orang lain, akan membuat peserta didik lebih mengerti tentang bentuk-bentuk sikap toleransi beragama serta mengerti keterbukaan terhadap pendapat orang lain.

Dengan tidak mengganggu teman yang sedang menyampaikan pendapatnya di depan kelas, seperti duduk diam, memperhatikan, tidak membuat keributan di kelas, kemudian dapat menenangkan teman yang ribut, serta tidak menjelek-jelekan teman yang beragama lain, ini merupakan salah satu sikap yang menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani.

Hal ini senada dengan penelitian dari Susilawati, dkk mengenai “*Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (HAM) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi PPKN FKIP UAD*” yang menyatakan bahwa menghargai pendapat orang lain merupakan suatu reaksi kebiasaan atau tingkah laku melalui pandangan secara positif terhadap konsep secara menyeluruh untuk merespon tanggapan atau pendapat yang diberikan orang lain, sikap menghargai pendapat juga berkenaan dengan memperlakukan orang lain secara baik dan benar lewat perkataan yang mampu meyakinkan orang lain terhadap suatu kebenaran serta menerima setiap saran maupun pendapat yang diberikan.

c. Bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku serta etnis dalam kegiatan-kegiatan kelas dan sekolah

Tidak memusuhi orang-orang yang berbeda agama, tetapi memandang perbedaan tersebut sebagai suatu ciri khas bangsa yang harus dimuliakan serta dihormati keberadaannya merupakan suatu kewajiban mutlak yang dilakukan agar terwujudnya kehidupan yang lebih baik tanpa muncul konflik di antara individu dengan individu lain, ataupun kelompok dengan kelompok lainnya, dalam hal ini masalah-masalah tentang perbedaan pandangan antar agama bisa diatasi.

Di lingkungan sekolah SDN 13 Sepan Lebang, peserta didik yang beragama Katolik ingin berteman dengan yang berbeda agama serta tidak pernah terjadi kasus diskriminasi terhadap peserta didik yang minoritas dalam hal tersebut Peserta Didik Katolik di SDN 13 Sepan Lebang telah memiliki pandangan positif terhadap perbedaan. Saling bekerja sama untuk mewujudkan kedamaian di dalam suatu perbedaan agama, dengan cara

membersihkan lingkungan sekolah, piket kelas, gotong royong dll. Jika hal ini sudah terlaksana maka lingkungan sekolah yang rukun, damai dan harmonis pasti akan terwujud.

Dari penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Jatningsih & Arifin dalam penelitiannya mengenai *“Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik BOARDING SCHOOL Dan NON BOARDING SCHOOL Di SMP Luqman Al Hakim Dan SMPN 21 Surabaya”* yang mengatakan bahwa kerjasama merupakan usaha yang patut dilakukan oleh semua kalangan demi mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu, kerjasama untuk mewujudkan toleransi sangat dibutuhkan untuk membela keadilan dan kesetaraan manusiawi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri maka toleransi dan kerja sama dalam umat beragama merupakan sikap yang penting dan harus ada dalam diri setiap individu untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun dan damai.

d. Bersahabat dengan teman yang berbeda agama

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar dan membentuk karakter yang baik. Di dalam perbedaan pendapat antara peserta didik khususnya pendapat saat bermain ataupun dalam suatu keyakinan, untuk menjaga lingkungan sekolah yang tetap harmonis, peserta didik perlu membangun relasi dengan temannya seperti bersahabat dan berteman dengan semua peserta didik tanpa membedakan berdasarkan agama, serta tidak melakukan diskriminasi terhadap teman yang beragama minoritas. Jadi perbedaan tersebut bukan alasan untuk mencari kesalahan orang lain, melainkan menjadi suatu ciri khas yang unik dan harus dijaga di dalam sebuah perbedaan.

Hal tersebut senada dengan penelitian dari Krisyanti & Oktawirawan mengenai *“Kawan Dalam Keberagaman: Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama Di Indonesia”* yang menyatakan bahwa pertemanan beda agama dapat terbentuk karena adanya suatu interaksi yang terjalin dalam komunitas ataupun dalam aktivitas yang sama, di mana hal ini melibatkan berbagai macam aktivitas yang sama baik secara umum maupun yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Pertemanan beda agama dapat terjalin karena berawal dari rasa nyaman dan terbuka yang mampu mewujudkan berbagai aktivitas bersama atas pemahaman dan sikap menghargai satu sama lain. Dalam sudut pandang positif, pertemanan beda agama merupakan pandangan terhadap suatu perbedaan nilai individu yang tidak berpotensi memicu adanya konflik serta kesalahpahaman, begitu pula dengan adanya komunikasi yang terjaga dengan baik serta sikap toleran yang kuat merupakan tonggak untuk menjaga keharmonisan dalam berteman dan bermasyarakat.

#### **D. KESIMPULAN**

Bentuk sikap toleransi beragama oleh Peserta Didik Katolik dilihat dari tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah terhadap teman yang beragama Islam dan Protestan. Sikap toleransi beragama tersebut dilakukan agar tercapainya hidup rukun, damai, dan harmonis di dalam sebuah perbedaan agama. Adapun bentuk sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh Peserta Didik Katolik yakni, saling menghargai, menghormati, dan menerima saat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama lain, memberikan hak kepada teman yang berbeda agama untuk berdoa sesuai keyakinannya, bermain dengan semua teman tanpa membedakan agama, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik yang beragama minoritas serta tidak mengucapkan kata yang menyinggung ataupun yang membuat permusuhan di antara peserta didik, dengan adanya bentuk sikap toleransi yang dilakukan oleh Peserta Didik Katolik dapat dikatakan bahwa sikap toleransi pada Peserta Didik Katolik terhadap teman yang beragama lain di SDN

13 Sepan Lebang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang sudah terlaksana dengan baik tanpa paksaan dari orang lain dan juga dengan kesadaran individu untuk mencapai hidup rukun, damai dan harmonis di lingkungan sekolah.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C, E. (2021). Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. 9(1). 30-52. (Online). (<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/3656>, dikunjungi 19 Februari 2024).
- Armawinda, Y. Noviana. dan E. Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekan Baru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*. 1(2): 84-91. (Online). (<https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.35>, dikunjungi 17 Maret 2024)
- Bunga, P. (2018). Toleransi Umat Beragama dan Pengaruhnya Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Tendakinde Kecamatan Wolowae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jatiningsih, O. dan Arifin, Z, M. (2018). Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antar Peserta Didik *BOARDING SCHOOL* Dan *NON BOARDING SCHOOL* Di SMP Luqman Al Hakim Dan SMPN 21 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 6(3): 1091-1105. (Online). (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/26258>, dikunjungi 1 Juni 2024).
- Kurniasih, I, Abidin. dan J, Hamidah. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus Pada Tk Meraih Bintang Pengandaran Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*. 1(1): 11-19. (Online). (<https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/article/view/26>, dikunjungi 2 Juni 2024)
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XII. Jakarta Dokumentasi dan Penerangan KWI, Juli 2023.
- Kristiyanti, B. dan Oktawiran, H, D. (2024). Kawan Dalam Keberagaman:Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama Di Indonesia. *Jurnal Empati*. 13(2): 54-64. (Online). (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/43412/31043>, dikunjungi 30 Mei 2024).
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*. 5(1): 57-70. (Online). (<https://osf.io/vqgj4/download/?format=pdf>, dikunjungi 27 Februari 2024).
- Musbikin, I, . (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Perpustakaan Nasional RI: Penerbit Nusa Media.

Susilawati, O, W, dkk. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (HAM) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi PPKN FKIP UAD. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. IX(2): 91-109. (Online). (<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/15474>, dikunjungi 3 juni 2024).